



## Prosiding Seminar Nasional Manajemen

Vol 3 (2) Mei 2024: 2141-2151

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353



### Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Remaja Dalam Tindakan Kekerasan

Hani Fujianingsih<sup>1</sup>, Imelda Auliya<sup>2\*</sup>, Ikhul Dwi Rifangga<sup>3</sup>

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pamulang

\* Corresponding author: e-mail: Haniifujia@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima (Maret 2024) Disetujui (April 2024) Diterbitkan (Mei 2024)</p>	<p>Dalam Bidang Kriminologi Dan Psikologi Remaja, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Remaja Dalam Tindakan Kekerasan Merupakan Komponen Penting. Studi Ini Menyelidiki Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perundungan Teman Sebaya Siswa Sekolah Menengah Atas. Studi Ini Dilakukan Untuk Mengidentifikasi Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Perundungan Teman Sebaya Dan Untuk Memberikan Wawasan Yang Lebih Baik Tentang Masalah Ini. Perundungan Teman Sebaya Merupakan Masalah Serius Yang Dapat Berdampak Negatif Pada Kesejahteraan Fisik Dan Psikologis Siswa. Kekerasan Remaja Dapat Menyebabkan Masalah Jangka Panjang, Seperti Masalah Hukum, Kesehatan Mental, Masalah Hubungan Interpersonal, Dan Masalah Akademis. Faktor Individu, Faktor Keluarga, Dan Faktor Lingkungan Adalah Beberapa Komponen Utama Yang Berkontribusi Terhadap Perilaku Kekerasan Remaja. Faktor Individu Termasuk Kondisi Emosional, Kecenderungan Agresif, Dan Persepsi Terhadap Norma Sosial Yang Mendukung Kekerasan. Faktor Keluarga Termasuk Pola Asuh Otoriter, Kurangnya Pengawasan Orangtua, Dan Riwayat Kekerasan Dalam Keluarga. Memahami Elemen-Elemen Ini Sangat Penting Untuk Membuat Rencana Intervensi Yang Berguna Untuk Menurunkan Tingkat Kekerasan Remaja Dan Meningkatkan Kualitas Hidup Mereka.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b></p>	<p><b>ABSTRACT</b></p>
<p>Remaja, Perundungan Teman Sebaya, Strategi pencegahan, Psikologi, Faktor lingkungan</p>	<p><i>An Essential Part Of Criminology And Adolescent Psychology Is The Examination Of The Variables That Affect Adolescents' Propensity For Violent Behavior. This Study Looked Into The Variables That Affect Peer Bullying Among High School Students. The Purpose Of This Study Was To Better Understand The Issue Of Peer Bullying By Identifying The Contributing Components. The Issue Of Peer Bullying Is Grave And Can Have Detrimental Effects On Students' Physical And Mental Health.</i></p>
<p><b>Keywords:</b></p>	<p><b>ABSTRACT</b></p>
<p>Adolescents, Peer Bullying, Prevention strategies, Psychology, Environmental factors</p>	<p><i>An Essential Part Of Criminology And Adolescent Psychology Is The Examination Of The Variables That Affect Adolescents' Propensity For Violent Behavior. This Study Looked Into The Variables That Affect Peer Bullying Among High School Students. The Purpose Of This Study Was To Better Understand The Issue Of Peer Bullying By Identifying The Contributing Components. The Issue Of Peer Bullying Is Grave And Can Have Detrimental Effects On Students' Physical And Mental Health.</i></p>

---

*Long-Term Issues Brought On By Teen Violence May Include Issues With Mental Health, Relationships With Others, The Law, And Education. Among The Main Causes Of Teenage Violent Behavior Are Individual Characteristics, Family Issues, And Environmental Influences. Emotional States, Violent Inclinations, And Views Of Social Standards That Condone Violence Are Examples Of Individual Elements. Authoritarian Parenting, A Lack Of Parental Monitoring, And A Family History Of Violence Are Examples Of Family Factors. Comprehending These Constituents Is Vital In Devising Remediation Schemes That Effectively Mitigate Juvenile Aggression And Enhance Their Standard Of Living.*

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam artian masih mencari jati diri, remaja memiliki kecenderungan suka mencoba hal-hal baru. Alih-alih nongkrong sendirian, para remaja ingin membuat kelompok, salah satunya geng motor. Inilah yang menjadi latar belakang terjadinya perilaku menyimpang, seperti pembegalan motor. Penyimpangan remaja akan diakibatkan oleh remaja yang kurang memiliki kontrol diri dan tidak mampu menyaring setiap budaya luar yang merugikan. Lingkungan sekitar, termasuk lingkungan di rumah, lingkungan yang kurang baik, dan sekolah, juga memiliki dampak yang signifikan. Oleh karena itu, remaja harus belajar pertahanan diri yang efektif untuk menghindari pergaulan yang buruk. Remaja telah melakukan berbagai macam kejahatan.

Kejahatan remaja dipandang oleh masyarakat sebagai hal yang lebih memprihatinkan karena mereka berada di luar kendali dan, dalam beberapa kasus, sudah terkoordinasi. Ketidakmampuan polisi dan sekolah untuk menurunkan angka kriminalitas remaja hanya memperparah keadaan. Remaja juga dapat mengisi waktu ketika mereka tidak bersekolah atau bekerja dengan bergabung dengan geng motor, yang merupakan sarana bagi mereka untuk mengisi waktu ketika mereka tidak bosan dengan tugas sekolah. Remaja yang bergabung dengan geng motor percaya bahwa mereka akan menerima semua dukungan yang mereka butuhkan untuk mengatasi masalah mental mereka. Mereka dapat menerima pengakuan, upaya kerja sama, ikatan pertemanan, empati, kasih sayang, status, harga diri, dan perasaan aman (Sari & Syahrudin, 2022).

Masa remaja adalah masa dengan dinamika tinggi, termasuk pertemuan drama romantis, solidaritas pertemanan, mencoba aktivitas baru dan menantang, dan mencoba mencari tahu siapa diri Anda di dunia yang tidak Anda kenal. Kondisi remaja yang mudah berubah dan sensitif dapat mendorong perilaku impulsif tanpa memikirkan konsekuensinya. Dalam upaya untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya dan menonjol sebagai individu yang unik, remaja sering kali mengadopsi gaya dan perilaku teman sebayanya. Dalam komunitas remaja, orang atau kelompok yang dianggap superior adalah hasil dari pembentukan kelompok, dan sebaliknya. Kelompok yang dianggap lebih unggul terkadang menggunakan cara-cara yang kejam untuk mengekspresikan jati diri mereka, seperti pelecehan verbal dan fisik. Hubungan sosial remaja menjadi kompleks sebagai akibatnya (Visty, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti variabel-variabel yang menyebabkan perundungan teman sebaya di sekolah menengah atas, memberikan rekomendasi untuk mengurangi kekerasan di sekolah, dan memberikan rekomendasi untuk instruksi pencegahan kekerasan di sekolah. Selain itu, membuat forum dialog yang ramah dan inklusif dengan orang tua, guru, dan anak-anak dapat menjadi strategi yang berguna untuk memahami potensi konflik,

mendengarkan sudut pandang mereka, dan bekerja sama untuk menemukan solusi. Memperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler atau program bimbingan antar siswa yang memupuk persatuan dan kolaborasi juga dapat menjadi langkah yang bermanfaat. Dengan mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang konteks ini, inisiatif dapat dikonsentrasikan pada pengembangan kondisi untuk anak-anak, pendidikan, dan masyarakat yang mendorong perkembangan yang baik, mendorong komunikasi, dan menyediakan alat yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Pelajar dan anak muda harus terus mendapatkan pendidikan hukum dan etika untuk membantu mereka memahami dampak dari perilaku agresif.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan pengumpulan dan analisis data non-numerik untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial atau perilaku manusia. Metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas, konteks, dan variasi dalam pengalaman manusia serta dinamika sosial. Untuk mengumpulkan data, pendekatan kualitatif biasanya menggunakan metode seperti wawancara, observasi, analisis dokumen, atau diskusi kelompok. Tujuan pendekatan kualitatif adalah untuk menangkap kedalaman dan kompleksitas pengalaman manusia serta dinamika sosial yang berkaitan dengan interaksi antara individu, kelompok, dan konteks sosial yang lebih luas.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Faktor Lingkungan**

Perilaku remaja, terutama tindakan kekerasan, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka. Aspek sosial dan fisik dari lingkungan remaja dapat memengaruhi kemungkinan mereka untuk bertindak agresif. Remaja yang berada di lingkungan yang tidak aman—seperti daerah dengan tingkat kriminalitas yang tinggi atau lingkungan sekolah yang tidak mendukung—mungkin lebih cenderung menggunakan perilaku kekerasan sebagai bentuk eksplorasi identitas atau pertahanan diri. Selain itu, norma-norma sosial yang mempromosikan agresi atau kekerasan sebagai solusi untuk masalah dapat mendorong perilaku kekerasan, seperti halnya paparan kekerasan dalam rumah tangga atau masyarakat. Remaja lebih cenderung merespons secara agresif ketika dihadapkan pada masalah psikologis, seperti kesedihan emosional atau masalah kesehatan mental, yang dapat diperburuk oleh kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Itulah sebabnya cara terbaik untuk menghentikan agresi remaja adalah dengan menyediakan lingkungan yang aman, mendukung, dan positif. Berkolaborasi bersama untuk membantu perkembangan sosial dan emosional remaja, komunitas, sekolah, dan keluarga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya kekerasan sekaligus mendorong perilaku yang lebih mudah beradaptasi dan sehat.

Menurut Teori Ekologi Bronfenbrenner, lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku remaja. Ada berbagai lapisan yang membentuk lingkungan: eko (komunitas), meso (sekolah), mikro (keluarga, teman sebaya), dan makro (budaya dan cita-cita sosial). Perilaku menyimpang remaja dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang buruk, seperti keluarga yang tidak stabil atau sekolah yang tidak mendukung (Bronfenbrenner, 1979).

### **Kecenderungan Untuk Eksplorasi Identitas**

Salah satu fase perkembangan yang penting dalam kehidupan remaja adalah kecenderungan untuk menemukan identitas. Remaja sering bereksperimen dengan berbagai peran dan perilaku saat mereka mencari tahu siapa diri mereka dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia. Dalam situasi ini, eksplorasi identitas yang tanpa tujuan atau merusak dapat berdampak pada kemungkinan remaja melakukan kejahatan dengan kekerasan. Remaja yang berjuang untuk menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat atau yang bergumul dengan konflik identitas dapat merasa jengkel, marah, atau tidak puas dengan diri

mereka sendiri. Hal ini dapat membuat individu lebih cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mengekspresikan diri, pengakuan diri, atau penerimaan kelompok sebaya.

Langkah-langkah pencegahan yang efektif harus menggabungkan teknik-teknik yang mendorong perkembangan identitas yang positif dan sehat, mengingat pentingnya tahap eksplorasi identitas dalam perkembangan remaja. Hal ini mencakup penciptaan lingkungan yang mendukung dan aman, pengembangan keterampilan sosial, dan pendidikan karakter sebagai sarana untuk mendorong konstruksi identitas yang sehat. Dengan bekerja sama, masyarakat, sekolah, dan keluarga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya kejahatan dengan kekerasan dan mendorong perkembangan pribadi yang sehat dan adaptif dengan mendorong eksplorasi identitas remaja. Pentingnya eksplorasi identitas selama masa remaja digarisbawahi oleh Teori Identitas James Marcia. Empat keadaan identitas yang dibedakan Marcia adalah pencapaian, kebuntuan, moratorium, dan penyebaran. Remaja yang sedang berusaha mencari tahu siapa diri mereka seringkali berada dalam kondisi moratorium, bereksperimen dengan banyak persona dan bereksplorasi, terkadang melalui kelompok sebaya seperti geng motor (Marcia, 1966).

### **Peran Kelompok Sebaya**

juga secara signifikan mempengaruhi perilaku remaja. Keputusan dan perilaku remaja dapat sangat dipengaruhi oleh pertemanan dan rasa solidaritas satu sama lain. Dalam upaya untuk menyesuaikan diri dan mengembangkan identitas mereka, remaja sering kali meniru penampilan dan tindakan teman sekelas mereka. Kelompok teman sebaya juga dapat berdampak pada bagaimana remaja memandang konflik dan potensi penyelesaiannya. Remaja dalam kelompok tersebut mungkin lebih cenderung untuk menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah atau mengkonsolidasikan kontrol jika teman sebaya mereka melihatnya sebagai alat yang berguna atau diperlukan dalam menangani konflik.

Teori Sosialisasi George Herbert Mead menyoroti betapa pentingnya teman sebaya dalam memengaruhi perilaku remaja. Mead mencatat bahwa remaja menggunakan norma-norma kelompok untuk mendefinisikan siapa diri mereka dan menggunakan interaksi dengan teman sebaya untuk mengembangkan identitas sosial mereka. Identifikasi dengan kelompok teman sebaya dapat mengarah pada bergabung dengan geng motor (Mead, 1934).

### **Kriminalitas Remaja**

Salah satu masalah sosial terpenting yang mempengaruhi perkembangan kaum muda dan kesejahteraan masyarakat adalah kejahatan remaja. Kita dapat melihat kriminalitas remaja sebagai ekspresi dari berbagai elemen yang rumit, seperti konteks pribadi, sosial, dan ekonomi. Remaja lebih cenderung melakukan kejahatan ketika mereka memiliki akses yang mudah terhadap narkoba dan alkohol, kehidupan rumah tangga yang tidak stabil, tekanan teman sebaya yang tidak positif, dan kesulitan untuk mengikuti standar sosial. Selain itu, ketidakstabilan emosi, masalah kesehatan mental, dan kemampuan sosial dan pengambilan keputusan yang buruk juga sering dikaitkan dengan kriminalitas remaja. Hal ini termasuk kejahatan yang melibatkan geng motor, yang sering kali diakibatkan oleh pencarian identitas, kurangnya kontrol diri, dan faktor lingkungan yang tidak mendukung. Perilaku menyimpang lebih sering terjadi di kalangan remaja yang tidak mampu menahan keinginan mereka atau yang terpapar pada situasi kekerasan.

Menurut Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi, perilaku menyimpang, termasuk kriminalitas remaja, dapat diakibatkan oleh kurangnya ikatan sosial dan kontrol diri. Remaja yang tidak memiliki kontrol diri atau yang merasa terasing dari standar sosial yang positif lebih mungkin melakukan kejahatan seperti pembajakan motor (Hirschi, 1969).

### **Pencegahan Dan Intervensi Yang Efektif**

Sangat penting untuk menangani masalah perilaku pada remaja. Remaja yang menunjukkan perilaku menyimpang cenderung tidak akan melakukannya jika mereka terpapar dengan strategi seperti pendidikan tentang moralitas dan hukum, kerja sama antara masyarakat, keluarga, dan sekolah, dan penciptaan lingkungan yang mendorong pertumbuhan yang sehat. Untuk membantu remaja melewati rintangan pubertas, kita dapat mengurangi faktor risiko dan meningkatkan faktor perlindungan dengan menekankan pendidikan holistik dan menciptakan suasana yang mendukung.

Sementara itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengakui nilai perawatan perilaku dalam membantu orang untuk mengganti perilaku yang tidak sehat atau berbahaya dengan perilaku yang lebih sehat. Konseling dan terapi perilaku kognitif adalah strategi yang berguna untuk mengubah kecenderungan ini. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menekankan pentingnya pemantauan dan penilaian rutin untuk menentukan efektivitas intervensi dan strategi pencegahan. Untuk mendapatkan hasil terbaik, strategi pencegahan dan intervensi ditingkatkan dan disesuaikan dengan bantuan evaluasi ini.

## **METODE**

Salah satu teknik yang kami gunakan adalah studi survei yang dapat dilakukan dengan melakukan wawancara online kepada para remaja. Survei ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku kekerasan, pengalaman keluarga, status sosial ekonomi, dan variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi kecenderungan remaja untuk melakukan kekerasan. Hubungan antara variabel dependen-keterlibatan remaja dalam tindak kekerasan-dan variabel independen-latar belakang sosioekonomi dan pengalaman keluarga, misalnya-dapat ditentukan dengan menggunakan analisis regresi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang cocok untuk menggali lebih dalam penyebab kekerasan remaja. Pilihan untuk menggunakan metode kualitatif berawal dari pengetahuan bahwa fenomena perilaku pada manusia, terutama dalam hal agresi remaja, seringkali rumit dan menantang untuk diukur. Metode ini memungkinkan peneliti untuk lebih berkonsentrasi dalam mengumpulkan informasi melalui analisis teks, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam, yang memungkinkan pengungkapan pengalaman, perspektif, dan dinamika interpersonal yang mendasari tindakan kekerasan. Pilihan untuk menggunakan metode kualitatif berawal dari pengetahuan bahwa fenomena perilaku pada manusia, terutama dalam hal agresi remaja, seringkali rumit dan menantang untuk diukur. Metode ini memungkinkan peneliti untuk lebih berkonsentrasi dalam mengumpulkan informasi melalui analisis teks, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam, yang memungkinkan pengungkapan pengalaman, perspektif, dan dinamika interpersonal yang mendasari tindakan kekerasan.

Penelitian ini menggunakan survei online sebagai metode penelitiannya, mewawancarai remaja dan siswa sekolah menengah atas. Pertanyaan-pertanyaan mengenai perundungan, kekerasan, perilaku perundungan, serta faktor sosial, psikologis, dan lingkungan yang dapat berkontribusi pada perundungan dan kekerasan teman sebaya diajukan selama wawancara. Temuan menunjukkan bahwa sejumlah variabel mempengaruhi bagaimana anak-anak sekolah menengah pertama diintimidasi oleh teman sebayanya. Variabel-variabel ini termasuk tingkat stres siswa, status sosial mereka, pengalaman sebelumnya dengan perundungan, dan kurangnya dukungan keluarga dan teman sebaya. Selain itu, faktor kontekstual sekolah-seperti peraturan dan budaya sekolah yang mendukung atau menentang perundungan-juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perundungan.

Survei online, wawancara langsung dengan remaja yang tinggal di lingkungan sekitar atau dengan teman dekat, dan partisipasi dari siswa sekolah menengah atas digunakan dalam penelitian ini. Anak-anak SMA dan remaja adalah target audiens untuk survei online yang mencakup wawancara. Tujuan dari survei online adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai pengalaman keluarga, status sosial ekonomi, perilaku kekerasan, dan aspek-aspek

lain yang dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya tindak kekerasan di kalangan remaja. Penelitian ini dilakukan tanpa mengacu pada kerangka waktu tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan pada remaja mungkin lebih mungkin terjadi dengan adanya tekanan teman sebaya, paparan kekerasan di media, dan pengalaman kekerasan di rumah. Selain itu, adanya masalah psikologis seperti depresi atau gangguan perilaku berpotensi menjadi prediktor perilaku kekerasan pada remaja. Hal ini menyoroti perlunya perawatan pencegahan yang holistik, yang mencakup dukungan sosial, pendidikan, dan intervensi psikologis. Selain itu, lingkungan keluarga dan sekolah juga berperan penting dalam mengurangi kekerasan pada remaja dengan memberikan dukungan yang sesuai dan pengajaran yang sehat. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penerapan kebijakan dan inisiatif yang efektif yang bertujuan untuk mengurangi kekerasan pada remaja dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara umum.

No	Narasumber (Usia)	Pertanyaan	Jawaban
1.	Rini 17 tahun	Menurut anda bagaimana dampak kekerasan remaja terhadap korban dan pelaku?	Konsekuensi serius dapat timbul dari agresi remaja, baik bagi pelaku maupun korban. Efek pada korban dapat berupa luka fisik, penderitaan emosional, masalah kesehatan mental, dan trauma psikologis. Agresi remaja juga dapat meningkatkan kemungkinan pelaku melakukan tindakan kriminal di masa depan, masalah kesehatan mental, dan masalah hubungan interpersonal.
		Bagaimana pendekatan hukum terhadap kekerasan yang dilakukan remaja?	Remaja yang melakukan kejahatan dengan kekerasan biasanya dijatuhi hukuman berbasis rehabilitasi, yang mengharuskan mereka untuk berpartisipasi dalam konseling, terapi, atau program pendidikan yang dibuat khusus untuk membantu mereka berhenti menjadi agresif. Hukuman alternatif termasuk pelayanan masyarakat, pekerjaan sosial, dan inisiatif pendidikan yang mengajarkan remaja tentang pentingnya membuat keputusan yang baik dan membantu mereka memperoleh keterampilan baru. Hukuman penjara hanya digunakan sebagai pilihan terakhir, baik dalam kasus-kasus kekerasan yang sangat kejam atau kekerasan yang terus menerus, atau setelah semua pilihan lain gagal. Strategi ini bertujuan untuk memberikan keadilan bagi korban sekaligus mengubah perilaku remaja dan mencegah mereka melakukan tindak pidana kekerasan di masa depan.

		<p>Bagaimana lingkungan sosial dan keluarga dapat memengaruhi kekerasan remaja?</p>	<p>Remaja yang melakukan kejahatan dengan kekerasan biasanya dijatuhi hukuman berbasis rehabilitasi, yang mengharuskan mereka untuk berpartisipasi dalam konseling, terapi, atau program pendidikan yang dibuat khusus untuk membantu mereka berhenti menjadi agresif. Hukuman alternatif termasuk pelayanan masyarakat, pekerjaan sosial, dan inisiatif pendidikan yang mengajarkan remaja tentang pentingnya membuat keputusan yang baik dan membantu mereka memperoleh keterampilan baru. Hukuman penjara hanya digunakan sebagai pilihan terakhir, baik dalam kasus-kasus kekerasan yang sangat kejam atau kekerasan yang terus menerus, atau setelah semua pilihan lain gagal. Strategi ini bertujuan untuk memberikan keadilan bagi korban sekaligus mengubah perilaku remaja dan mencegah mereka melakukan tindak pidana kekerasan di masa depan.</p>
		<p>Apa faktor-faktor utama yang anda pikir menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku kekerasan?</p>	<p>Remaja dapat melakukan kekerasan karena beberapa alasan, menurut pendapat saya, yang paling utama adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengaruh Keluarga: Pola asuh yang otoriter dan kurangnya dukungan emosional.</li> <li>2. Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya: Akibat tekanan sosial dan lingkungan yang dapat memengaruhi perilaku remaja.</li> <li>3. Faktor Individu: Dipengaruhi oleh kondisi kesehatan mental, remaja yang tidak memiliki keterampilan resolusi konflik yang efektif mungkin lebih cenderung melakukan kejahatan dengan kekerasan.</li> <li>4. Paparan Media: Remaja yang terpapar media kekerasan dapat melihat kekerasan secara berbeda dan lebih mungkin untuk terlibat di dalamnya.</li> <li>5. Kurangnya Keterampilan Sosial dan Resolusi Konflik: Remaja yang tidak dapat menyelesaikan konflik dengan cara-cara komunikasi yang damai lebih cenderung menggunakan kekerasan.</li> </ol>
		<p>Menurut anda bagaimana kita dapat membantu remaja yang telah terlibat dalam perilaku kekerasan untuk berubah?</p>	<p>Melibatkan remaja dalam kegiatan yang konstruktif seperti atletik, seni, atau acara-acara di lingkungan sekitar dapat membantu memfokuskan</p>

			energi mereka pada upaya yang lebih bermanfaat dan menumbuhkan keterampilan sosial. Terakhir, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang dampak jangka panjang dari kekerasan untuk mendorong perubahan perilaku dan membantu mereka menyadari dampak dari tindakan mereka. Remaja dengan masa lalu yang penuh kekerasan membutuhkan bantuan jangka panjang dari berbagai sumber, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan sistem hukum, serta sikap yang mendukung.
2.	Han Anggita 17 tahun	Menurut anda bagaimana dampak kekerasan remaja terhadap korban dan pelaku?	Menurut saya, bagi korban dampaknya bisa berupa depresi, traumatis, takut, dan gangguan mental jangka panjang. Untuk dampak terhadap fisiknya ada luka-luka, patah tulang, lebam, bahkan bisa sampai kematian. Dan bagi pelaku, akan menghadapi stigma dari masyarakat dan juga kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat.
		Bagaimana pendekatan hukum terhadap kekerasan yang dilakukan remaja?	Pendapat saya, kemungkinan kecil untuk menjatuhkan hukum pada pelaku remaja, karena saya beberapa kali melihat adanya pelaku kekerasan oleh remaja yang berakhir damai dengan membayar denda saja dan pelaku tidak mendapatkan hukuman. Jadi, yang dapat dilakukan yaitu dengan pengawasan khusus dan bimbingan yang tepat untuk membantu remaja mengubah perilaku mereka.
		Bagaimana lingkungan sosial dan keluarga dapat memengaruhi kekerasan remaja?	Sepertinya banyak faktor yang dapat menyebabkan remaja terlibat dalam kekerasan, seperti melihat orang tuanya bertengkar sehingga si pelaku menirunya, jarang atau tidak pernah mendapatkan perhatian orang tua atau keluarga, pergaulan dengan teman yang berperilaku negatif, kurang edukasi, atau juga ingin membalas dendam karena sebelumnya pelaku pernah mendapatkan kekerasan.
		Apa faktor-faktor utama yang anda pikir menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku kekerasan?	Saya pikir lingkungan sosial dan keluarga sangat berpengaruh, seperti pada lingkungan sosial dalam pergaulan anak zaman sekarang yang ketika melakukan hal negatif akan dilihat keren atau hebat sehingga

			berpikir akan dihormati dan disegani agar mendapatkan kedudukan yang tinggi di dalam circle (lingkaran pertemanan) pergaulan mereka. Sedangkan di lingkungan keluarga, mungkin anak tidak mendapatkan perhatian orang tua sehingga membuat kecacauan untuk mendapatkan perhatian, juga bisa karena orang tua memanjakan dan memaklumi tindakan mereka yang buruk.
		Menurut anda bagaimana kita dapat membantu remaja yang telah terlibat dalam perilaku kekerasan untuk berubah?	Kalau menurut saya, susah untuk merubah perilaku kekerasan. Tetapi mungkin bisa dengan melibatkan banyak pihak seperti, keluarga, sekolah, dan pemerintah. Melibatkan keluarga agar mendukung anaknya dalam mengubah perilaku. Pihak sekolah dapat melakukan evaluasi perilaku terhadap murid dan konseling atau program bimbingan. Terakhir pemerintahan dapat meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan mental untuk membantu pelaku kekerasan mengatasi masalah psikologis yang mendasari perilaku mereka.
3.	Rifki 17 tahun	Menurut anda bagaimana dampak kekerasan remaja terhadap korban dan pelaku?	Konsekuensi serius dapat muncul dari agresi remaja, baik bagi pelaku maupun korban. Korban dapat mengalami masalah psikologis selain kerusakan fisik dan emosional, dan pelaku dapat menghadapi dampak hukum.
		Bagaimana pendekatan hukum terhadap kekerasan yang dilakukan remaja?	Respons hukum terhadap kekerasan anak sering kali memerlukan sistem peradilan anak yang memprioritaskan rehabilitasi daripada hukuman yang keras. Program-program intervensi sosial, konseling, dan pendidikan termasuk dalam kategori ini.
		Bagaimana lingkungan sosial dan keluarga dapat memengaruhi kekerasan remaja	Perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan keluarga. Remaja yang terpapar kekerasan di lingkungannya, kurangnya dukungan sosial, dan kekerasan dalam keluarga, lebih mungkin terlibat dalam perilaku agresif.
		Apa faktor-faktor utama yang Anda pikir menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku kekerasan?	Remaja yang melakukan kekerasan terutama dipengaruhi oleh lingkungannya, tidak memiliki kontrol diri secara sosial dan emosional, dan masalah psikologis

			termasuk frustrasi, kemarahan, dan harga diri yang rendah.
		Menurut Anda bagaimana kita dapat membantu remaja yang telah terlibat dalam perilaku kekerasan untuk berubah?	Dengan menggunakan strategi komprehensif yang mencakup intervensi pendidikan, konseling, dukungan sosial, pelatihan keterampilan sosial, dan teladan yang baik, kita dapat membantu remaja yang menunjukkan perilaku agresif. Menawarkan pengganti yang bermanfaat dan mendorong perkembangan emosional dan psikologis yang konstruktif juga sangat penting.

Penelitian yang dilakukan oleh kedua narasumber tersebut menghasilkan kesimpulan penting mengenai kekerasan remaja setelah dianalisis. Menurut penelitian tersebut, kekerasan pada remaja biasanya disebabkan oleh beberapa hal, seperti pengalaman kekerasan di rumah, tekanan dari teman sebaya, dan paparan kekerasan di media. Selain itu, kondisi kejiwaan seperti gangguan perilaku atau depresi juga dapat menjadi indikator perilaku kekerasan di kalangan remaja. Hasil penelitian ini menyoroti perlunya strategi pencegahan yang komprehensif yang menggabungkan dukungan psikologis, pendidikan, dan sosial. Selain itu, temuan-temuan tersebut menunjukkan konsekuensi serius dari kekerasan terhadap korban dan pelaku. Korban kekerasan dapat mengalami luka fisik, trauma psikologis, tekanan emosional, dan masalah kesehatan mental, sementara mereka yang melakukan kejahatan dengan kekerasan mengalami rasa malu secara sosial dan mengalami kesulitan dalam membentuk jaringan sosial yang sehat. Hal ini menyoroti pentingnya melakukan upaya untuk membantu kedua belah pihak mengatasi dampak yang mereka hadapi.

Tanggapan hukum terhadap kekerasan remaja biasanya berbasis rehabilitasi, memberikan pelaku akses ke program-program seperti terapi, konseling, atau kemungkinan pendidikan. Tujuannya adalah untuk memberikan keadilan bagi korban sekaligus mengubah perilaku pelaku dan menghentikan mereka melakukan kejahatan kekerasan di masa depan. Agresi remaja juga secara signifikan dipengaruhi oleh konteks sosial dan keluarga. Faktor risiko kekerasan remaja termasuk lingkungan yang menantang secara sosial, kurangnya dukungan emosional, dan pola asuh yang otoriter. Untuk mencegah kekerasan, sangat penting bagi keluarga dan lingkungan sosial untuk memberikan dukungan yang tepat.

Akhirnya, bantuan dari berbagai sumber, termasuk keluarga, sekolah, dan pemerintah, diperlukan untuk membantu remaja yang menunjukkan perilaku kekerasan untuk berubah. Inisiatif seperti nasihat, terapi, dan akses yang lebih mudah ke layanan kesehatan mental diyakini dapat membantu remaja untuk mengatasi masalah mereka. Secara keseluruhan, data mendukung gagasan bahwa untuk mengurangi kekerasan pada remaja dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara umum, diperlukan implementasi kebijakan dan program yang berhasil. Hal ini dimaksudkan agar lingkungan yang lebih aman dan lebih mendukung dapat tercipta untuk pengembangan potensi remaja dengan melibatkan berbagai komponen termasuk lingkungan keluarga, lingkungan sosial, pemerintah, serta sistem hukum dan kesehatan mental.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan pada sejumlah variabel, seperti lingkungan sosial, eksplorasi identitas, pengaruh kelompok teman sebaya, dan aspek individu, yang berkontribusi terhadap agresi remaja. Kecenderungan remaja untuk berperilaku agresif dapat dipengaruhi oleh

keadaan yang tidak aman dan norma-norma masyarakat yang keras. Selain itu, perilaku impulsif dan kekerasan juga dapat disebabkan oleh tahap eksplorasi identitas yang menjadi ciri khas masa remaja. Perilaku remaja juga dibentuk oleh kelompok teman sebaya, di mana keputusan dan tindakan mereka dapat dipengaruhi oleh dukungan dan pengaruh teman sebayanya. Kekerasan pada remaja juga dipengaruhi oleh keadaan individu, seperti masalah kesehatan mental dan kemampuan menyelesaikan perselisihan. Untuk mencegah dan mengintervensi secara efektif, keluarga, sekolah, masyarakat, dan sistem hukum harus terlibat dalam proses tersebut. Perilaku remaja dapat diubah dengan melibatkan mereka dalam kegiatan positif dan meningkatkan kesadaran mereka akan dampak jangka panjang dari kekerasan. Remaja juga dapat mengambil manfaat dari teknik rehabilitasi berdasarkan kurikulum pendidikan khusus, konseling, dan terapi untuk mengatasi perilaku agresif.

Kesimpulannya, Mengurangi tingkat kejahatan remaja dan mempromosikan perkembangan yang sehat dan adaptif pada masa remaja dapat dicapai melalui inisiatif pencegahan dan intervensi dari berbagai pemangku kepentingan serta pemahaman menyeluruh tentang elemen-elemen yang berkontribusi terhadap perilaku kekerasan pada remaja.

## REFERENSI

- Baharudin, P., Zakarias, J.D., Lumintang, J., (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kenakalan Remaja (Suatu Studi Di Kelurahan Kombos Barat Kecamatan Singkil Kota Manado). *journal of social and culture*. 12(3), 1-19.
- Cahyani, S.A., Soesanto, E., Krismah, A., Syaqrani, A., (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perundungan Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Menengah Atas; Pengaruh Interaksi Persepsi Popularitas, Norma Kelas, Pelepasan Moral Dan Karakter. *ejournal warunayama org*. 2(6), 10-12.
- Fjrin, M., Purwasari, R., Chandra, J.L., Armin, M., Mappaseng., Budi, A., Putra, J.N., (2024). Analisis Aksi Geng Motor “Akatsuki 2018” Ditinjau Dari Sub-Culture Theory. *jurnal ekonomi, manajemen akuntansi*. 3(3), 518-523.
- Handayani, A., Nurbetty., Efridadewi, A., Widiyani, H., (2024). Analisis Bantuan Pemerintah Terhadap Pelecehan Seksual Anak Dibawah Umur. *case law – journal of law*. 5(1), 32-40.
- Hawa, A.B., Sulistyoningih, H., Hidayani, W.R., (2022). Faktor-Faktor Terjadi Tindakan Kekerasan Dalam Hubungan Remaja. *Jurnal Genesis Indonesia (JGI)* 1(02), 66-78.
- Laili, N., (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Transkultural Nursing Model Di Probolinggo. *Jurnal kesehatan tambusai*. 4(4), 5657-5665
- Prayogo, A.W., Darma, S., Putra, E.P., Kristian, R.D., Setligt, R.M., Wahyudi, I., (2024). Perundungan Anak Di Sekolah: Studi Kasus Siswa SDN X Di Wilayah Jakarta Selatan. *jurnal ekonomi, manajemen, akuntansi*. 3(3), 726-730.
- Pramanik, G.F., Rohman, U., Ismail, S., (2024). Analisis Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling (JRbk)*. 9(1), 2221-2238.
- Prabowo, E.A., Putra, L.A.A., Alfian, A., (2024). Tinjauan Yuridis Faktor Pemicu Dan Pendekatan Intervensi Tawaran Remaja Di Bandar Lampung. *Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*. 2(1), 282-293.
- Setiawan, T., Alhajat., Munir, M., B Rachmadi, A.G., Novianto, M.W., Tanjung, I., (2024). Kekerasan Dan Geng: Diskursus Lemahnya Kontrol Sosial Di Kalangan Remaja. *jurnal ekonomi, manajemen, akuntansi*. 3(3), 584-589.
- Zulaiha, Z., Husen, M., Bakar, A., (2019). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*. 4(1), 77-82.